



RITORNERA

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 3, No. 3, Desember 2023

Available at: <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index>

Kajian Teologis Kolose 2:8 Sebagai Larangan Iman Kristen Tidak Berfilsafat

Vanny Miracleson Waruwu

STT Global Glow Indonesia
mswaruwu@gmail.com

Hery Budi Yosef

STT Global Glow Indonesia
herybudiyosef@gmail.com

Abstract

Humans are thinking creatures, and every human being is created with a ratio or reason. With the existence of ratios humans gain knowledge and knowledge that leads to new introductions and the desire to explore. In the pastoral ministry carried out by Epaphras, there was a problem, where the church in Colossae seemed to be infiltrated by false teachings that threatened the spiritual life of the church (Col 2:8). This threat is seen in his letter in Colossians 2:8 which states "let no one take you captive with his empty and false philosophies according to the hereditary teachings and the spirits of the world, but not according to Christ". In this research, the author uses a qualitative approach. The Apostle Paul knew that sooner or later the believers in Colossae would be targeted by religious and philosophical peddlers. So that this writing Paul wants the people in Colossae to remain in the true truth that comes from Jesus Christ. Studying philosophy is an invitation to think critically, encouraged to think in response to various things until finding a way out or making a conclusion that can be accounted for. Based on what the Word of God says, a philosopher should reflect on Proverbs 1:7 "The fear of the LORD is the beginning of knowledge, but fools despise wisdom and instruction." It is hoped that through this writing, it can provide understanding and guidance to readers on the importance of adhering to the truth originating from Jesus Christ, while critically responding to the threat of false teachings through a philosophical understanding aligned with spiritual values.

Keyword: *Philosophy, Theology, Knowledge*

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang berpikir, dan setiap manusia diciptakan dengan rasio atau akal. Dengan adanya rasio manusia mendapatkan pengetahuan dan pengetahuan yang membawa kepada pengenalan-pengenalan baru dan keinginan untuk melakukan eksplorasi. Dalam pelayanan pengembalaan yang dilakukan oleh Epafra ini mengalami permasalahan, dimana para jemaat di Kolose tampaknya disusupi oleh ajaran palsu yang mengancam kehidupan kerohanian jemaat (Kol. 2:8). Ancaman ini tampak dalam suratannya di Kolose 2:8 yang menyatakan "jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya

yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus”. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif teologi murni. Rasul Paulus tahu bahwa cepat atau lambat orang percaya di Kolose akan menjadi sasaran penjajah yang religius dan folofis. Melalui tulisannya, Paulus ingin orang di Kolose tetap dalam kebenaran yang sejati yang berasal dari Yesus Kristus. Mempelajari filsafat merupakan ajakan untuk berpikir kritis, dipacu untuk berpikir dalam menanggapi berbagai hal sampai menemukan jalan keluarnya atau membuat suatu simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Berlandas dari apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan, maka seorang yang berfilsafat harusnya berdasar kepada Amsal 1:7 *“Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”* Diharapkan melalui tulisan ini dapat memberikan pemahaman dan panduan kepada pembaca tentang pentingnya tetap berpegang pada kebenaran yang berasal dari Yesus Kristus, sambil merespons kritis terhadap ancaman ajaran palsu melalui pemahaman filsafat yang sesuai dengan nilai-nilai rohaniah.

Kata Kunci: Filsafat, Teologi, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Manusia, sebagai entitas berpikir, dibekali dengan akal atau rasio. Rasio ini menjadi sumber pengetahuan yang membuka pintu pengenalan terhadap konsep-konsep baru dan memicu keinginan untuk menjelajahi. Melalui kemampuan berpikirnya, manusia merintis pencarian kebenaran untuk memahami atau setidaknya mengenali suatu permasalahan dengan lebih baik.

Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah merasa puas, rasa tidak puas tersebut yang mendorong untuk mencari tahu berbagai hal. Keheranan, kesangsian, kesadaran keterbatasan merupakan hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat. Rapar dalam bukunya mengatakan ada empat hal yang mendorong manusia berfilsafat, yaitu: ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya dan keraguan.¹ Sejarah perkembangan filsafat, keberadaan filsafat telah ada selama ribuan tahun, sekalipun tidak dapat ditemukan tanggal serta lokasi dimana filsafat itu mulai di temukan dan berkembang. Hal ini terjadi karena perkembangannya merupakan hasil dari kontribusi berbagai pemikir, berbagai kebudayaan dan berbagai lingkungan dalam sejarah manusia. Namun, para filsuf besar yang di kenali hingga saat ini muncul dalam periode waktu yang hasil karyanya masih dapat dinikmati hingga dewasa ini.

Menurut tradisi, istilah *philosophia* (Φιλοσοφία) digunakan pertama kali oleh Pythagoras (580-500 SM). Kata ini pertama kali keluar ketika dirinya diajukan pertanyaan apakah ia adalah seorang bijaksana? Dengan rendah hati Pythagoras menjawab dirinya hanyalah filosofos, yakni orang yang mencintai pengetahuan.² Pernyataan ini merupakan suatu kritik yang kepada para “sofis” (*sophites*) yang menyatakan mereka tahu jawaban untuk setiap pertanyaan. Filsafat berusaha untuk memperoleh penyelesaian atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan agar dapat dipahami. Dan penyelesaian merupakan pernyataan yang terbukti benar.

Beberapa orang yang berkiprah dalam filsafat serta dihormati dalam karya-karya yang sampai saat ini dikenal seperti Plato (427-347 SM) - Mewakili filsafat Yunani klasik dan guru dari

¹ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

² Jonar T.H Situmorang, *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2009).

Aristoteles. Karyanya meliputi "Republik" dan "Parmenides." Aristoteles (384-322 SM) - Salah satu filsuf Yunani terbesar yang berkarya dalam berbagai bidang filsafat. Karyanya termasuk "Nikomakhian Ethics" dan "Metafisika." Immanuel Kant (1724-1804) - Filsuf Jerman yang berpengaruh dalam pemikiran filsafat modern. Karyanya meliputi "Kritik der reinen Vernunft" (Kritik terhadap Akal Murni). Karl Marx (1818-1883) - Ekonom, filsuf, dan tokoh utama dalam perkembangan teori Marxis. Karyanya meliputi "Das Kapital" dan "Manifesto Partai Komunis." Setiap filsuf ini mewakili warisan pemikiran yang mempengaruhi pemikiran, filsafat dan aspek kehidupan manusia hingga saat ini. Dan masih banyak lagi filsuf yang juga di kenal hingga saat ini dengan karya-karyanya.

Melihat kata "*filsafah*", maka orang akan cenderung untuk menyatakan bahwa filsafat lahir di Yunani, dan memang gagasan perenungan filsafat dimulai oleh orang-orang Yunani. Menurut perkiraannya pemikiran ini lahir mulai dari abad 6-4 sebelum masehi dan tetap berkembang hingga dewasa ini. Berdasar dari hal ini, dapat dilihat ratusan tahun sebelum Yesus datang ke dunia sebagai manusia ternyata filsafat sudah mulai dikenal. Adanya perkembangan pengetahuan dan filsafat yang ada saat itu tampaknya mempengaruhi pemikiran orang-orang yang ada pada masa Yesus datang dalam inkarnasinya.

Para filsuf mula-mula melakukan banyak pencarian dan menjadikan objek-objek yang terlihat kemudian menarik perhatian mereka. Salah satu objek penelitiannya adalah alam besar (*makro kosmos*). Mereka mempersoalkan bagaimana terjadinya alam semesta. Lebih dalam lagi para filsuf mencoba untuk menemukan prima causa, ontologi mengenai eksistensi alam semesta. Pengamatan yang dilakan pada peristiwa, alam, dan lingkungan mereka tinggal serta manusia yang unik membuat para filsuf menjadikan hal-hal tersebut sebagai objek penelitian. Penelitian yang beraneka ragam ini membuat para filsuf menjadikan penyelesaiannya sebagai suatu kebenaran yang relatif. Mereka tidak menerima kebenaran yang benar dan defenitif.³

Paulus adalah seorang yang dipanggil dan dipilih oleh Yesus sebagai rasul yang kemudian memberitakan injil kepada bangsa Yahudi dan Yunani. Salah satu hasil pelayanannya adalah Kolose. Kota Kolose merupakan kota yang dekat dengan Laodikia (Kol. 4:16) dibagian barat daya Asia kecil, sekitar 160 kilometer disebelah timur kota Efesus. Pengaruh pelayanan Paulus membuat orang Yahudi dan juga orang Yunani mendegar Firman Tuhan dan menerima Injil kerajaan Allah yang diberitakan. Sekalipun Paulus tidak pernah mengunjungi Kolose (Kol. 2:1) dan tampaknya Paulus memelihara serta menggembalakan jemaat di Kolose melalui Epafras, yaitu seorang yang dikasihi Paulus dan seorang yang pelayan yang setia serta tinggal bersama dengan jemaat di Kolose (Kol. 1:7; 4:12).

Pelayanan penggembalaan yang dilakukan oleh Epafras ini mengalami permasalahan, dimana para jemaat di Kolose tampaknya disusupi oleh ajaran palsu yang mengancam kehidupan kerohanian jemaat (Kol. 2:8). Hal ini tampaknya menjadi perhatian Epafras dan kemudian diberitahukan kepada Paulus sebagai Bapa Rohani bagi Epafras dan jemaat Kolose. Situasi yang terjadi di Kolose ini kemudian ditanggapi oleh Paulus dengan mengirimkan surat kepada jemaat

³ K Bertens, *Seri Filsafat Atma Jaya 15; ETIKA* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

di Kolose sebagai bentuk penggembalaan yang menjauhkan jemaat dari penyesatan yang terjadi pada masa itu. Tidak ada penjelasan yang merinci dalam pernyataan Paulus ini kepada jemaat di Kolose, namun ketika para pembaca yang menerima ini sudah mengerti dengan penyesatan yang dimaksudkan oleh Paulus dalam tulisannya. Ancaman ini tampak dalam suratannya di Kolose 2:8 yang menyatakan “jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif teologi murni. Flick berpendapat mengenai penelitian kualitatif, yaitu *specific relevance to the study of social relations, owing to the fact of the pluralization of life world*. Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pularisasi kehidupan masyarakat dunia.⁴ Stevri dalam bukunya menyatakan metode pendekatan yang dipakai oleh peneliti teologi sehingga para penulis harus menentukan metode yang tepat dengan hakikat disiplin ilmu atau bidang studi (topik) yang dikaji, tentu dengan mempertimbangkan jenis penelitian berdasarkan tujuan.⁵ Stevri membagi pendekatan berdasarkan tujuan menjadi dua jenis, penelitian theologi murni atau dasar (*basic theological research*) dan penelitian theologi praktika atau terapan (*applied theology*). Penelitian dasar bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang baru dan mengembangkan pengetahuan yang ada, sedangkan penelitian terapan bertujuan untuk mempergunakan pengetahuan bagi pemecah masalah.⁶ Yang selanjutnya, penelitian dasar menjadi landasan atau pijakan membangun teologi terapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Surat Kolose

Kota Kolose, Laodikia, dan Hierapolis, dulu berada di Provinsi Asia kekaisaran Romawi, yang sekarang dikenal dengan bagian barat Turki. Kota-kota tersebut terletak di hulu sungai Lycus, cabang dari sungai Meander dibagian selatan. Kemakmuran utama kota ini bersumber dari produksi wol. Lembah ini merupakan tempat yang baik untuk ternak domba, dimana bulu wol domba dapat dibubuhi warna merah tua yang khusus. Namun, kota Kolose mengalami penurunan populasi yang signifikan sesuai dengan pernyataan Strabo dalam karyanya, sebaliknya Strabo menyebutkan Kolose sebagai “kota kecil”.⁷

⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

⁵ Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

⁶ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).

⁷ Strabo, “Geograpy 12.8.13,” t.t.

Jemaat yang ada di Kolose tampaknya merupakan hasil pelayanan Paulus selama kurang lebih tiga tahun. Kisah Para Rasul 19:10 memberikan keterangan beberapa hal mengenai pelayanan Paulus di Efesus, dalam ruang kuliah Tiranus “*dilakukan dua tahun lamanya, sehingga semua penduduk Asia mendengar Firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani.*” Pernyataan ini diperkuat pada bagian berikutnya dimana seorang tukang perak menggerakkan orang-orang Efesus menentang Paulus karena telah memberitakan Injil hampir ke seluruh Asia. Sebagaimana dalam Kisah Para Rasul 19:26 mengatakan “*Sekarang kamu sendiri melihat dan mendengar, bagaimana Paulus, bukan saja di Efesus, tetapi juga hampir di seluruh Asia telah membujuk dan menyesatkan banyak orang dengan mengatakan, bahwa apa yang dibuat oleh tangan manusia bukanlah dewa.*”

Jemaat Kolose terdiri dari penduduk lokal Frigia dan Penduduk Yunani dan juga adanya orang-orang Yahudi diantara mereka.⁸ Kemenangan Aleksander Agung dalam Perang Granicus pada 334 SM mengakhiri kendali Persia dan membuka wilayah tersebut terhadap pengaruh Yunani. Peristiwa ini membawa bahasa Yunani Koine ke daerah tersebut, sementara bahasa lokal Frigia juga masih tetap digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam catatan Lukas dalam Kisah Para Rasul 14:8-18, dalam bagian ini diberikan sedikit gambaran mengenai penggunaan bahasa yang lebih dari satu bahasa, mungkin mereka menggunakan bahasa ibu atau memang adanya indikasi multi bahasa yang dipahami oleh orang Kolose saat itu.

Sekalipun dalam beberapa tulisan tidak diberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat tertentu dalam anggota jemaat, namun kota ini bukanlah pusat intelektual. Perkumpulan yang terdapat dalam daerah Kolose tampaknya terdapat beberapa golongan baik yang orang yang berintelektual maupun orang yang berasal dari golongan bawah. Dari waktu ke waktu, berbagai guru palsu mulai berdatangan ke kota tersebut dan berusaha untuk mempengaruhi orang dengan ajaran-ajaran palsu. Rasul Paulus tahu bahwa cepat atau lambat orang percaya di Kolose akan menjadi sasaran penjaja yang religius dan folofis. Sehingga tulisan ini Paulus ingin orang di Kolose tetap dalam kebenaran yang sejati yang berasal dari Yesus Kristus.

Penulis Kitab Kolose

Secara tradisi, orang-orang menerima penulis kitab Kolose adalah kelompok Paulus (*Pauline Authorship*).⁹ Pendahuluan yang dituliskan menyebutkan dari Paulus, rasul Kristus Yesus dan Timotius (Kol. 1:1). Berdasarkan dari gaya penulisan, diksi, serta sintaksisnya kemungkinan surat ini tidak dituliskan langsung oleh Rasul Paulus. Tampaknya tulisan ini dibuat oleh Timotius anak rohani sekaligus sekertaris Paulus (Kol. 1:1) dimana Paulus mendiktekan isinya kepada Timotius untuk dituliskan. Sekalipun ada pertentangan mengenai penulis kitab ini, namun peneliti meyakini kitab ini dituliskan oleh Paulus. Rasul Paulus merupakan penanam gereja, pemimpin tim penanaman gereja, sekaligus sebagai pembina gereja-gereja tersebut. Tulisan ini dibuat demi kemajuan jemaat yang ada disana serta bentuk tanggung jawabnya dalam pelayanan. Kitab ini

⁸ F.F Bruce, “Jews and Christian in the Lycus Valley,” *Bibliotheca Sacra* 141, Januari 1984, 4–7.

⁹ James Dunn, *he Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text—The New International Greek Testament Commentary* (USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1996).

dituliskan sekitar tahun 56 M, dan tampaknya dituliskan ketika Paulus dalam tahanan (band. Ef. 3:1;4:1; Fil. 1:7,13, 14; Kol. 4:3, 10, 18; Fil. 1, 9,13, dan 23).

Analisa Teks Kolose 2:8 Sebagai Kajian Teologis Tentangn Iman Kristen Terhadap Filsafat

Kolose 2:8 *“Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.”* (TB)

Colossians 2:8 *“Beware lest any man spoil you through philosophy and vain deceit, after the tradition of men, after the rudiments of the world, and not after Christ.”* (KJV)

Colossians 2:8 Βλέπετε μή τις ὑμᾶς ἔσται ὁ συλαγωγῶν διὰ τῆς φιλοσοφίας καὶ κενῆς ἀπάτης κατὰ τὴν παράδοσιν τῶν ἀνθρώπων, κατὰ τὰ στοιχεῖα τοῦ κόσμου καὶ οὐ κατὰ Χριστόν· (BGT). Pada ayat 8, Paulus memberikan suatu peringatan untuk tetap berwaspada terhadap segala jenis pengajaran yang berkembang dan yang dapat dikenali. Pernyataan ini memberikan suatu indikasi bahwa ada suatu aliran atau kelompok yang berusaha untuk menggeser kebenaran. Para ahli berpendapat bahwa bagian ini merupakan perintah yang utama yang ingin Paulus ingin bagikan kepada jemaat yang ada di Kolose.¹⁰ Peringatan ini menjadi hal yang perlu di perhatikan baik dalam masa penerima pertama hingga pada dewasa ini.

Secara tersirat dapat ditemukan bahwa ada guru-guru palsu di sekitar jemaat Kolose, yaitu ajaran palsu yang menghancurkan ajaran serta kedewasaan Kristen. Keberadaan kelompok ini tidak hanya terjadi pada masa tersebut, namun sepanjang sejarah dari zaman ke zaman ditemukan adanya ajaran dari guru-guru palsu. Sebagai orang yang menanamkan serta memperkenalkan injil kepada jemaat Kolose Paulus tampaknya tidak ingin hasil pelayanannya menjadi sia-sia. Selama pelayanan bertahun-tahun tentu saja Paulus menemukan isu-isu rohani dan filosofis yang ada disekitaran jemaat-jemaatnya. Peringatan ini sepertinya memungkinkan setiap pembaca berpikir bahwa Paulus sedikitnya telah mempelajari pandangan filosofis yang bertentangan dengan iman Kristen. Disisi lain, tampaknya Paulus telah mengetahui pola pemikiran filosofis yang berkembang tersebut secara utuh sehingga peringatan ini dibuat kepada jemaat Kolose. Pemahaman ini juga mirip seperti seorang penginjil atau misionaris yang diharuskan mengetahui dan mempelajari kebudayaan dan kepercayaan suatu daerah sebelum dia dapat berkontekstualisasi Injil kerajaan Allah kepada orang-orang yang ada di daerah tersebut.

Sebagai seorang cendekiawan yang belajar dari Gamaliel, selama masa pendidikannya tentu saja Paulus diperkenalkan kepada Taurat. Gamaliel merupakan seorang Farisi dalam Sanhendrin atau Mahkamah Agama, dengan pemikiran yang cerdas. Gamaliel merupakan seorang yang sangat dihormati oleh orang-orang Farisi dan Saduki. Pengaruh serta nasehat yang diungkapkan oleh Gamaliel saat itu sangat dipertimbangkan dan seringkali menjadi suatu konsepsi sehingga orang Farisi dan orang Saduki tidak bertindak dengan gegabah.¹¹ Dari penilaian yang diberikan tersebut dapat dipahami bahwa Gamaliel merupakan seorang ahli Taurat yang berkarakter terpuji serta memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan ahli Taurat pada umumnya. Salah satu orang yang menjadi murid dari Gamaliel di sekolah Hilel adalah Saulus atau

¹⁰ Dave Hagelberg, “Tafsiran Surat Kolose” (Yogyakarta: Andi, 2010), 18.

¹¹ Charles E Pfeiffer dan Everett F Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 2008.

yang lebih dikenal dengan Paulus (Kis. 22:3) seorang yang dari golongan Farisi garis keras (Kis. 22:3; Gal 1:14). Pemahaman Paulus terhadap Taurat membuat dia secara pasti mengenal Yudaisme dengan baik. Pengenalan yang baik terhadap ajaran Yudaisme tentu membuat Paulus mengetahui mana ajaran Yudaisme yang benar dan mana ajaran yang menyesatkan.

Kata βλέπετε (*Blepete*) berarti melihat, atau juga dalam arti menyadari atau memperhatikan sesuatu. Kata ini merupakan suatu peringatan yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap pembacanya. Memperhatikan peringatan tersebut berarti melihat dengan jeli dan dalam kewaspadaan yang membutuhkan respon yang benar sehingga dapat terlepas dari hal yang membahayakan. Penggunaan kata ini sama pada saat seseorang sedang menjahit yang membutuhkan fokus yang tinggi dan berhati-hati agar tidak melenceng dan membuat jahitannya menjadi rusak atau tidak sesuai lagi dengan harapan yang diinginkan.

Kata ini bersifat verb *imperatif present aktive* yang berarti bahwa perintah ini merupakan hal yang terus berlangsung ketika pembaca melihatnya. Kata ini bersifat metafora sehingga dapat dipahami bahwa kewaspadaan yang dimaksudkan oleh Paulus tidak dapat di lihat secara kasat mata, namun harus diperhatikan dalam pemikiran yang jernih dan berdasar pada kebenaran. Kata ini mengindikasikan bahwa isu filosofis dan rohani ini harus direnungkan secara mendalam ketika adanya suatu ajaran yang mengatas namakan kebenaran. Pertimbangan yang cermat, pemeriksaan yang mendalam sangat dibutuhkan dalam konteks ini, karena penyesatan yang dapat terjadi sewaktu-waktu ditengah jemaat Kolose.

Ungkapan hati-hati dalam konteks ini bukanlah suatu hal yang tiba-tiba terjadi, ungkapan ini ditujukan ketika hal yang sudah benar telah dimiliki namun ada oknum yang mencoba untuk menyelewengkan dari kebenaran. Konteks ini, kebenaran yang telah ada dan telah diterima oleh jemaat Kolose tampaknya ingin dinodai oleh kelompok yang bergeser dari kebenaran. Prinsip-prinsip kebenaran iman yang telah diterima jemaat Kolose dari pengajaran Rasul Paulus yang harus dipegang teguh, sehingga tidak ada seorangpun yang mengambil itu dari mereka. Ungkapan ini ditujukan kepada setiap jemaat yang ada di Kolose, sehingga tidak memberikan peluang bagi orang yang tidak sejalan dengan kebenaran merontokkan iman percayanya dengan tipu muslihat pemahaman filosofis.

Paulus memberikan efek yang terjadi ketika jemaat tidak berhati-hati terhadap apa yang mereka dengar dan pahami. Paulus memberikan ungkapan jemaat akan dijadikan tawanan, dalam bahasa Yunani disebut συλαγωγῶν (*syulagogon*). Kata ini diibaratkan seperti pemangsa yang memberikan serangan dan mendapatkan mangsanya serta membawa mangsanya kedalam tempat dimana mangsanya dicabik-cabik dan dinikmati. Penggunaan kata ini hanya di dapati dalam teks Kolose 2:8 sebagai suatu penggambaran konsekuensi jika terjebak dalam pengajaran dan guru-guru palsu yang ada disekitar jemaat. Konteks Kolose, penggunaan kata ini berarti bahwa jemaat yang terkecoh dibawa menyimpang dari kebenaran serta ditundukkan kepada kekuatan kesesatan tersebut. Ini berarti bahwa orang-orang yang tidak berhati-hati tersebut yang sempat mengecap terang yang mulia, dipaksa untuk masuk kembali kedalam kegelapan dunia.

Dari sifatnya, kata ini berarti bahwa hal yang dialami oleh jemaat yang terkecoh oleh pengajaran tersebut terjadi ketika mulai disesatkan dan terus disesatkan dalam perjalanan waktunya. Jika ini terjadi maka orang yang terperangkap tersebut tidak lagi dapat menemukan

jalan yang benar dan lurus. Kesesatan yang terjadi jika terperangkap terhadap ajaran guru-guru palsu ditekan dengan sangat kuat sehingga semakin menjauh dari prinsip-prinsip kebenaran yang sejati dan yang membebaskan. Tekanan yang kuat dari pemahaman yang salah ini merayu pemikiran dan menjadikan pemikiran jemaat diperbudak oleh hikmat yang berasal dari dunia atau juga kebijaksanaan yang semu.

Kata φιλοσοφίας (*philosophias*) merujuk kepada kebijakan atau orang yang mencari kebijakan atau hikmat. Kata ini berasal dari dua suku kata *philos* yang berarti seorang teman dan *sophia* yang berarti hikmat. Jika ditafsirkan maka kata ini berarti seorang teman kebijakan atau seorang pecinta kebijaksanaan. Kata ini hanya ditemukan dalam teks Kolose 2:8 dan tidak lagi ditemukan penggunaannya pada bagian-bagian lainnya.¹² Dan hanya digunakan untuk pencarian kebijakan yang sia-sia dalam teks perjanjian Baru.

Kata *philosophia* atau filsafat dalam kitab Kolose 2:8 mengacu kepada filsafat sekuler, yaitu meninggikan hikmat manusia di atas hikmat Allah. Guru-guru palsu yang menawan pemikiran jemaat mengendalikan pemikiran jemaat dengan filsafatnya. Hal ini berbeda dengan adanya kewarasan dan rasionalis manusia secara individu yang hidup. Allah menciptakan manusia sempurna dalam keterbatasannya, di dalamnya Allah memberikan kehendak bebas yang menjadi alasan manusia dapat melakukan eksplorasi kepada alam semesta yang dilihatnya. Manusia diciptakan Allah menurut gambar Allah dan dibekali dengan pengetahuan yang benar, kekudusan dan kebenaran yang ditaruh dalam hatinya.¹³ Filsafat harus dipahami sesuai dengan konteksnya, sehingga pemahaman ini tidak liar dan ambigu, dalam konteks penulisan Paulus kepada jemaat Kolose, Filsafat ini adalah pemikiran yang tidak selaras dengan wahyu ilahi.¹⁴

Alkitab tidak melarang manusia untuk berpikir dan melakukan eksplorasi dalam dunia yang diciptakannya. Jika melihat dari mandat budaya yang Allah berikan kepada manusia (band. Kej. 1:28) dapat dipahami bahwa sudah sewajarnya jika manusia menguasai bumi. Allah membuat manusia berbeda dengan ciptaan lainnya, dan perbedaan tersebut ada dalam kepala manusia yang dapat bertindak dan melakukan kehendak pribadi tersebut. Namun jika melihat Alkitab secara komprehensif, Alkitab juga memberikan peringatan-peringatan dalam berpikir dan bertindak.

Frasa berikutnya yang Paulus deskripsikan terhadap pengajaran guru-guru palsu ini “yang kosong dan palsu” κενῆς ἀπάτης (*kenes apates*). Hal ini terlihat jelas dari fakta bahwa kedua kata benda tersebut merupakan objek dari satu preposisi: melalui, dan tidak ada kata sandang sebelum penipuan kosong. Idenya adalah bahwa filosofi tertentu yang Paulus peringatkan kepada para pembacanya adalah tipuan kosong (“penipuan yang sia-sia,”). Ini bukanlah dua bahaya yang terpisah, melainkan satu bahaya. Bagi para pembacanya, hal itu dianggap sebagai tradisi kafir. Deskripsi yang diberikan oleh Paulus ini menunjukkan bahwa pengajaran yang dilatar belakangi oleh pemikiran manusia yang semu, dan berorientasi terhadap hikmat duniawi adalah hal yang kosong dan palsu. Kesan yang diberikan oleh Paulus dalam frasa tersebut, tipu muslihat dan

¹² Merrill C Tenney, *The New Testament: An Historical and Analytic Survey*, t.t.

¹³ Loius Berkhof, *Teologi Sistematis III* (Surabaya: Momentum, 2002).

¹⁴ David L. Mosher, “‘St. Paul and Philosophy.’,” *Crux* 8, no. 1 (November 1970): 3–9.

penipuan ini terjadi karena adanya pengkhianatan terhadap kebenaran. Filsafat yang diberikan oleh guru-guru palsu merupakan suatu penipuan yang terstruktur namun merupakan jerih payah yang sia-sia, tidak menghasilkan apapun.

Konteks Kolose 2:8 kemungkinan merujuk pada jenis filsafat proto-gnostik di Kolose yang mempunyai campuran yang membawa bencana antara legalisme, asketisme, dan mistisisme dengan agama Kristen, kaitan dari nasihat Paulus untuk 'waspada terhadap filsafat' adalah tepat. diterapkan pada sistem pemikiran asing lainnya yang telah menyerbu agama Kristen selama berabad-abad sejak saat itu.¹⁵ Dan sering kali jemaat tidak berwaspada karena tidak memiliki ketertarikan khusus terhadap filsafat, sebab hanya orang yang memiliki ketertarikan terhadap filsafatlah yang dapat waspada terhadap rupa-rupa filsafat.

Guru-guru palsu mungkin terlihat sangat tulus dan berintelektual yang baik sehingga dihormati, namun dibalik itu semua ternyata menipu. Paulus dalam tulisannya memberikan penekanan terhadap bagian ini dalam satu kalimat yang ada dalam ayat 8 ini. Deskripsi yang diberikan indikasi yang jelas bahwa ajaran tersebut sangat dekat dengan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada namun nyatanya bertentangan dengan apa yang Alkitab ajarkan kepada penerimanya. Jika melihat kebagian berikutnya, Kolose 2:23 memberikan suatu gambaran bahwa tipu muslihat ini seakan khitmat, rohani dan membangun jemaat. Namun dalamnya ditemukan kebusukan yang menjijikan, dimana segala hikmat tersebut hanyalah sebuah fantasi yang memuaskan hidup duniawi dan sesungguhnya tidak berguna.

Frasa *κατὰ τὴν παράδοσιν τῶν ἀνθρώπων, κατὰ τὰ στοιχεῖα τοῦ κόσμου* (kata *ten paradosin ton anthropon, kata ta stoichia tou kosmou*). Peringatan ini memberikan peringatan kepada setiap pembaca untuk tetap berhati-hati dalam tindakan yang tampaknya berkedok kerohanian. Setiap jemaat harusnya membuat pemeriksaan sendiri akan setiap tindakan apakah menurut ajaran Alkitab dan dalam iluminasi Roh Kudus atau hanya kebiasaan yang turun temurun namun tanpa kebenaran di dalamnya. Pengenalan yang benar terhadap Alkitab dan pengajarannya membuat tetap teguh sekalipun ada rupa-rupa pengajaran yang berkembang disekitar iman Kristen.

Kata *stiochia* ini bersifat kiasan yang berarti fundamental, komponen dasar atau prinsip utama. Unsur ini mengacu kepada fondasi yang kemudian suatu bangunan filosofis dibangun dan dapat dilihat. Hal ini juga ditegaskan sebagai elemen yang mendasar tingkat kekuasaan, dan dalam disebut sebagai elemen utama yang membentuk segala sesuatu. Pernyataan ini juga sesuai dengan apa yang Plato sebutkan dalam pemikiran filosofisnya. Pemahaman ini mudah dimengerti oleh orang Kolose pada saat itu dan segera mengerti objek perkataan Paulus tersebut. Konfrontasi yang diberikan oleh Paulus yaitu mendasarkan pemikiran manusia harusnya kepada Yesus saja sebagai Kepala Gereja.

¹⁵ Norman L. Geisler, "Beware of Philosophy: A Warning to Biblical Scholars.," *Journal of the Evangelical Theological Society* 42, no. 1 (Maret 1999): 3.

Paulus memberikan indikasi bahwa dasar yang menawan mereka dengan filsafat palsunya adalah cara hidup keagamaan mereka sebelum menerima dan beriman kepada Yesus Kristus. Dimana jemaat dibawa kembali kepada kebiasaan-kebiasaan yang lama, peribadatan yang lama, perayaan-perayaan lama. Hal ini membuat jemaat mengalami kesia-siaan dalam mengenali Yesus dan pemberitaan yang telah dilakukan oleh Rasul Paulus dan juga para bapa-bapa rohani mereka sia-sia. Bagi Paulus, melakukan kembali hal tersebut sama seperti kembali kepada kubangan yang telah ditinggalkan sebelumnya.¹⁶ Seperti prinsip yang diberikan oleh Paulus kepada jemaat Filipi dimana Paulus menyebutkan pengenalan kepada Kristus adalah suatu keuntungan dan kehidupan lamanya adalah sampah (Fil. 3:7-8). Inilah yang disebut oleh Paulus sebagai *στοιχεῖα τοῦ κόσμου* (*stochia tou kosmou*) yang berarti sesuai dengan pengajaran dunia. Jika masuk ke dalam prinsip yang ditawarkan oleh guru-guru palsu tersebut merupakan langkah mundur, dan kembali kepada tempat asalnya.

Frasa *καὶ οὐ κατὰ Χριστόν* (*Kai ou kata Criston*) merupakan frasa yang memberikan suatu simpulan mendasar kepada setiap pembacanya. Frasa ini memberikan petunjuk yang terang terhadap pengajaran yang benar hanya didapatkan jika melihat dan mendasarkan kepada Kristus. Pengajaran yang sejati harusnya berasal dari Kristus yang adalah sumber kepada setiap orang yang menerimanya. Ini bagaikan air yang mengalir dari sumber (hulu) ke hilir. Adanya kecemaran dari sumber ajaran tentu akan mempengaruhi juga luaran ajaran tersebut, sebaliknya jika sumber ajaran tersebut murni maka luaran ajarannya pun akan mulia juga. Frasa ini memberikan sumber dari pengajaran yang benar adalah Kristus itu sendiri yang telah menjadi teladan bagi setiap pembaca suratan ini.

Penyesatan ini mengacaukan pola pikir yang berfokus kepada Tuhan menjadi berfokus kepada kekuatan pribadi serta membuat manusia mengabaikan Tuhan. Kesesatan berpikir inilah yang membuat manusia tidak dapat dengan segera mampu melepaskan diri darinya. Konsep berpikir yang salah inilah yang membuat Paulus menyampaikan untuk berhati-hati jangan sampai terperangkap dan membuat jemaat Kolose melenceng dari jalan yang benar dan lurus. Sebaliknya Paulus mengajak setiap jemaat untuk kembali kepada pengajaran yang benar yang kristosentris. Dimana bentuk konkretnya adalah seluruh perkataan Kristus menguasai batin dan pikiran kita sehingga seluruh perkataan dan tindakan memperlakukan Tuhan Allah.

Teks ini Paulus memberikan peringatan supaya jemaat waspada terhadap berbagai rupa pengajaran yang menyesatkan dalam lingkup iman Kristen. Di dalam perkembangannya, banyak ditemukan filsafat yang menekankan manusia tidak memerlukan Allah, dan bisa melepaskan diri dari Allah serta pengajaran kitab suci. Pengajaran tersebut membawa jemaat menjauh dari ketergantungan kepada Tuhan sebagai pribadi yang mampu memuaskan segala kerinduan hati dan hasrat untuk mengenal hikmat itu sendiri.

Paulus menjelaskan filosofi palsu ini dalam dua cara: Pertama, ini adalah tradisi manusia, yang pada dasarnya hanyalah spekulasi. Dalam konteks ini yang dimaksud Paulus adalah dugaan

¹⁶ M. C de Boer, "The Meaning of the Phrase *ta stoicheia tou kosmou* in Galatians," *New Testament Studies* 53, no. 2 (2007): 204–24.

manusia yang tidak memasukkan Tuhan ke dalam alam semesta-Nya. Teori evolusi organik adalah contohnya. Kedua, ini juga merupakan dasar-dasar dunia. Filosofi ini bersifat rudimenter karena mencoba menjelaskan segala sesuatu dalam batas-batas materi. Bagian materi dalam kehidupan masih belum sempurna. Filsafat anti-supernaturalisme adalah contohnya.¹⁷

Orang percaya dapat mengoreksi filosofi yang salah ini dengan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah solusi terhadap masalah alam semesta. Ketika menyadari bahwa Yesus Kristus adalah yang sulung (urutan dan kedaulatan pertama), maka setiap orang percaya memperoleh pandangan yang benar tentang alam semesta. Dialah Pencipta dan agen pemersatu yang agung di alam semesta. Dan tidak ada lagi perantara lain selain dari pada Dia yang dapat memperdamaikan manusia dengan Allah. Sehingga dapat dipahami bahwa tidak ada lagi upacara keagamaan atau mediator yang diciptakan untuk menghalangi jemaat dengan Kristus (band. Kol. 2:16-18). Salah satu hal yang ditekankan dalam pengajaran tersebut dalam mendekati diri kepada Tuhan dengan cara melakukan ritualistik, meditasi, penyembahan kepada malaikat.

Selanjutnya dalam peringatan tulisannya, Paulus memperingatkan untuk melawan kepercayaan palsu tersebut (band. Kol. 2:20-23). Musuh rohani mungkin menggoda untuk mempercayai hal-hal fenomena dan melupakan yang bersifat nomena. Ketika guru-guru palsu mengatakan: jangan sentuh ini atau rasakan itu atau pegang sesuatu dan jemaat melakukannya karena menanggapi hal tersebut berotoritas. Namun secara tidak sadar jemaat sudah terjebak dalam bentuk pengajaran legalisme. Paulus mendesak pembaca untuk tidak mengikuti pengajaran tersebut tetapi mengarahkan pengajaran dan teladan dari Tuhan Yesus Kristus. Pengajar palsu yang menyatakan diri sebagai seorang yang mencari hikmat sering kali menggunakan praktek-praktek asketis yang mementingkan dirinya sendiri.

Hal yang penting dalam kehidupan jemaat adalah doktrin Kristologi. Kehidupan dan pelayanan Kristen yang sejati akan dapat dinikmati keindahannya ketika memiliki doktrin Kristologi yang benar. Bukan saja harus menempati posisi sentral dalam kehidupan, namun pemahaman mengenai Kristus juga harus akurat. Jemaat dapat terhindar dari penawanan filsafat palsu dengan cara menjaga pandangan yang benar tentang Kristus. Paulus mendorong jemaat Kolose untuk tetap berdiri dan setia kepada iman mereka kepada Yesus yang telah mereka terima dan percayai melalui pelayanannya. Paulus mengingatkan bahwa Yesus sudah cukup, dan tidak perlu lagi adanya tambahan-tambahan lainnya yang guru-guru palsu tersebut ajarkan.

Fakta bahwa manusia mempunyai akal budi yang lebih tinggi dari ciptaan lain hanya dapat ditemukan dalam kitab suci. Oleh karena itu, menerima kitab suci sebagai otoritas tertinggi melebihi akal dan pikiran manusia sangat diperlukan karena sejatinya manusia akan hilang jika berpegang pada pengertian sendiri. Mempercayai Tuhan dan firman-Nya dengan segenap hati serta mengakui Dia dalam segala laku, maka firman juga yang akan meluruskan jalan akal manusia (Ams. 3:5-6). Oleh karena itu akal manusia tidak dapat memberikan penilaian objektif mengenai realitas seperti yang dapat dilakukan oleh kitab suci melalui iluminasi Roh Kudus. Van Masricht

¹⁷ R. Kent Hughes, *Menceritakan: Firman Tuhan kepada Gereja Hari Ini, " di Krisis Injili yang Akan Datang*, John H. Armstrong, t.t.

berpendapat mengenai dampak kejatuhan manusia mempengaruhi pemikiran dan akal manusia mengenai hal yang bersifat supranatural maupun yang alamiah.¹⁸ Mengakui kitab suci diperlukan untuk memahami Tuhan dan *via salutis* serta mengakui kitab suci sebagai otoritas tertinggi juga berlaku untuk hal-hal yang alamiah dan moralitas manusia. Hanya dengan cara inilah manusia tidak tertawan dalam filsafat palsu dan memiliki akar iman yang kuat dalam Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

KESIMPULAN

Filsafat palsu seperti seorang buta yang mencari kucing hitam yang tidak ada diruangan gelap-tidak ada harapan untuk menemukan kebenaran. Jika yang dimaksud dengan filsafat adalah pencarian kejelasan dan pemahaman mengenai keseluruhan realitas, maka orang Kristen harus berfilsafat. Ia harus berpikir jernih, dan ia harus berusaha untuk mencapai konsistensi diri. Namun dalam pencariannya, ia harus selalu tunduk pada bimbingan, pembatasan, dan kritik cahaya wahyu ilahi. Sebaliknya, jika yang dimaksud dengan filsafat adalah spekulasi manusia mengenai pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia tanpa menghormati pandangan hidup berdasar pada firman Allah, maka orang Kristen, akan menganggap filosofi ini sangat berkurang relevansinya dengan kehidupan dan panggilannya. Mempelajari filsafat merupakan ajakan untuk berpikir kritis, dipacu untuk berpikir dalam menanggapi berbagai hal sampai menemukan jalan keluarnya atau membuat suatu simpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Berlandas dari apa yang dikatakan oleh Firman Tuhan, maka seorang yang berfilsafat harusnya berkaca kepada Amsal 1:7 “*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.*” (TB).

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Loius. *Teologi Sistematis III*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Bertens, K. *Seri Filsafat Atma Jaya 15; ETIKA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Boer, M. C de. “The Meaning of the Phrase *ta stoicheia tou kosmou* in Galatians.” *New Testament Studies* 53, no. 2 (2007): 204–24.
- Bruce, F.F. “Jews and Christian in the Lycus Valley.” *Bibliotheca Sacra* 141, Januari 1984, 4–7.
- Dunn, James. *he Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text—The New International Greek Testament Commentary*. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1996.
- Geisler, Norman L. “Beware of Philosophy: A Warning to Biblical Scholars.’.” *Journal of the Evangelical Theological Society* 42, no. 1 (Maret 1999): 3.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hagelberg, Dave. “Tafsiran Surat Kolose,” 18. Yogyakarta: Andi, 2010.

¹⁸ Jan Adriaan Schlebusch, “CARTESIANISM AND REFORMED SCHOLASTIC THEOLOGY: A COMPARATIVE STUDY OF THE CONTROVERSY BETWEEN CHRISTOPH WITTICH AND PETRUS VAN MASTRICHT,” 2013.

- Hughes, R. Kent. *Menceritakan: Firman Tuhan kepada Gereja Hari Ini, " di Krisis Injili yang Akan Datang*. John H. Armstrong., t.t.
- Ikbar, Yanuar. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Lumintang, Stevri Indra, dan Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Mosher, David L. "'St. Paul and Philosophy.'" *Crux* 8, no. 1 (November 1970): 3–9.
- Pfeiffer, Charles E, dan Everett F Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*, 2008.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Schlebusch, Jan Adriaan. "CARTESIANISM AND REFORMED SCHOLASTIC THEOLOGY: A COMPARATIVE STUDY OF THE CONTROVERSY BETWEEN CHRISTOPH WITTICH AND PETRUS VAN MASTRICHT," 2013.
- Situmorang, Jonar T.H. *Filsafat Dalam Terang Iman Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2009.
- Strabo. "Geography 12.8.13," t.t.
- Tenney, Merrill C. *The New Testament: An Historical and Analytic Survey*, t.t.